

KASUS PORNOGRAFI DI MEDIA ONLINE (ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN DEA ONLYFANS)

Nurhidayah

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
nurhidayah555555@gmail.com

Umi Halwati

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
u.halwati@gmail.com

Nawawi

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
nawawi.sirau@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjabarkan konstruksi Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com dalam membingkai pemberitaan pornografi Dea OnlyFans. Bagian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berita yang dibuat Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com tentang pornografi Dea OnlyFans. Data penelitian diambil dengan cara mengunduh berita pornografi Dea OnlyFans di Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com selama periode 25 Maret sampai 5 April 2022 dengan masing-masing mengambil 5 berita. Data disajikan berdasarkan analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Model, analisis ini dipilih karena Pan dan Kosicki menjabarkan sebuah model yang sangat detail dalam melihat sebuah pembingkai berita. Hasil penelitian ini adalah kasus konten pornografi Dea Onlyfans di media Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com hanya sebagai penyampai berita saja, tanpa memberikan opini kritis terhadap kasus pornografi Dea. Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com menginformasikan kasus pornografi Dea secara berulang-ulang dengan judul yang berbeda-beda, tetapi isi cenderung sama, serta menyertakan kata-kata berbau porno. Perempuan dan seks cenderung dijadikan objek untuk menarik pembaca dalam media. Pasalnya, seks menjadi isu yang paling laku dan mempunyai rating tinggi, namun tidak mencerdaskan masyarakat. Seksualitas dan perempuan, merupakan topik liputan yang banyak diminati media massa. Objek pornografi menjadi berita komersil. Kompas.com, dan detik.com melanggar kode etik jurnalistik, media dengan jelas menuliskan identitas lengkap pelaku pornografi.

Kata Kunci: Pornografi, Media Online, Dea Onlyfans, Framing.

Abstract

The researcher lays out the construction of Tribunnews.com, Kompas.com, and detik.com in framing Dea OnlyFans' pornographic reporting. The part analyzed in this study is the news made Tribunnews.com, Kompas.com, and detik.com about Dea OnlyFans pornography. The research data was taken by downloading Dea OnlyFans pornographic news in Tribunnews.com, Kompas.com, and detik.com during the period from March 25 to April 5, 2022 with 5 news each taking 5 news stories. The data are presented based on the analysis of the models of Zhongdang Pan and Gerald M.Kosicki. Model, this analysis was chosen because Pan and Kosicki describe a model that is very detailed in looking at a news framing. The result of this study is the case of Dea Onlyfans pornographic content in the Tribunnews.com, Kompas.com,

and detik.com media only as a news delivery person, without providing a critical opinion on Dea's pornography case. Tribunnews.com, Kompas.com, and detik.com inform Dea's pornography case over and over again with different titles, but the content tends to be the same, and includes pornographic words. Women and sex tend to be used as objects to attract readers in the media. The reason is that sex is the most marketable issue and has a high rating, but it does not educate the public. Sexuality and women, are topics of coverage that are in great demand by the mass media. Pornographic objects become commercial news. Kompas.com, and detik.com violated the journalistic code of ethics, the media clearly wrote down the full identity of the pornographic perpetrator.

Keywords: Pornography, Online Media, Dea Onlyfans, Framing

PENDAHULUAN

Zaman sekarang ini dapat dikatakan mudah untuk mencari informasi. Dengan kondisi penyedia informasi atau media massa mengalami perkembangan, hal ini memiliki sisi positif sekaligus juga tak jarang memberikan sisi negatif.¹ Secara signifikan media massa saat ini mengalami perubahan, hal ini menunjukkan media massa telah memasuki perkembangan babak baru. Dengan lahirnya Jurnalisme Online, segala berita semakin mudah diproduksi dan sampai kepada publik. Jurnalisme ini memungkinkan berita yang diproduksi hitungan hari bisa menjadi hitungan detik.² Perkembangan informasi pada sisi negatif memunculkan publikasi pornografi menggunakan jaringan internet. Publikasi berkaitan dengan pornografi sebenarnya bukan merupakan hal baru. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dijadikan sebagai instrumen penunjang penyebaran pornografi. Dengan produksi jurnalisme online menjadi hitungan detik, membuat teknologi informasi sebagai kebutuhan utama yang ada dalam kegiatan harian pengguna media online.^{3,4}

Teknologi komputer semakin berkembang, sejalan dengan kemajuan zaman bidang telekomunikasi dan komputer telah sedemikian rupa mendorong bertumbuhnya bisnis.⁵ Hal ini menjadikan informasi tersaji secara canggih, mudah diakses, meskipun dengan jarak yang jauh.⁶ Akan tetapi pertumbuhan teknologi, komunikasi, dan informasi memunculkan asusila atau pornografi. Kasus tersebut bisa didapatkan di media sosial dengan kemudahan untuk menikmati.⁷

¹ Tan, Sely, dan Yuri Alfrin Aladdin. "Analisis Resepsi Pembaca Tribunnews. com dari Kalangan Mahasiswa/I Universitas Indonesia Terhadap Insiden "Kartu Kuning" Ketua BEM UI." *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 12.1 (2019).

² Siregar, Ade Kurniawan, dan Eka Fitri Qurniawati. "Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo. co." *Journal of New Media and Communication* 1.1 (2022): 1-15.

³ Sovianti, Rina. "Konstruksi Realitas Pembubaran Front Pembela Islam dan Demokrasi dalam Surat Kabar Online." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 20.1 (2021): 67-80.

⁴ Nugroho, Catur. "Konstruksi Berita Kontroversi Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta (Analisis Framing Pan dan Kosicki terhadap Berita Surat Kabar Harian Kompas dan Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2011–Maret 2011)." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.3 (2014).

⁵ Silvana, Hana. "Peran Media Massa pada Komunikasi Politik di Indonesia." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 1 (2013).

⁶ Suparni, Niniek. "Cyberspace: problematika & antisipasi pengaturannya." (2009).

⁷ Mulyana, DR Deddy. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara, 2002.

Pada tahun 2022, Kementerian Komunikasi dan Informatika mendata adanya konten negatif 1.219.904. Temuan di media online berupa dominasi pornografi sejumlah 1.028.702.

Media online merupakan media baru yang tersaji secara online menggunakan situs web (website) di internet. Media online adalah produk jurnalistik sebagai wadah pemberitaan fakta peristiwa yang dihasilkan serta didistribusikan menggunakan internet.⁸

Dalam penyampain berita, media online memiliki cara pandang atau sudut pandang yang berbeda. Bagaimana jurnalis menulis dan meyampaikan berita akan berbeda antara satu media dan media yang lainnya.^{9,10} Cara yang dimaksud di sini disebut dengan *Framing*. Penelitian ini akan menggunakan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki.

Frame merupakan hal mendasar suatu fenomena realitas kompleks disajikan secara subjektif. *Frame* menyajikan realita berdasarkan sudut pandang penulis secara terstruktur.¹¹ *Frame* adalah cara media melihat serta menanggapi suatu masalah atau isu yang disebabkan oleh bingkai media. *Frame* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana jurnalis memandang permasalahan yang ditanggapinya.^{12,13}

Framing yang dipilih pada penulisan ini adalah Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.¹⁴ Perangkat framing Pan dan Kosicki yang dijabarkan menjadi empat struktur besar, yaitu sintakis, skrip, tematik, dan retorik untuk menunjukkan pembingkai dari suatu media mampu menjawab isu pornografi Dea OnlyFans. Model Pan dan Kosicki mengasumsikan bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat ide. Frame merupakan ide yang menghubungkan elemen yang berbeda dalam teks berita (misal: kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat) ke dalam teks secara keseluruhan, karena frame berkaitan dengan makna.¹⁵ Bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan

⁸ Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia, 2018.

⁹ Ihsani, Syarifah Nuzulliah. "Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2.1 (2021): 12-21.

¹⁰ Novita, Ika, Icha Nur, dan Tiara Rose. "Konstruksi Realitas Media (Analisis Framing Pemberitaan UU Cipta Kerja Omnibus Law dalam Media Online VivaneWS dan TirtO. id)." *Jurnal Syntax Admiration* 2.1 (2021): 69-84.

¹¹ Eriyanto, Analisis Framing. "Konstruksi." *Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta: LKIS* (2002).

¹² Munib, Abd. "Framing Media atas Pemberitaan Sertifikasi Dai." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3.2 (2020): 27-45.

¹³ La Saadi, Mujiati, dan Fadly Kasdam. "Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Politik Beberapa Tilikan Kasus Akhmad Fathanah di Media Harian Tempo." *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 4.1 (2018): 1-10.

¹⁴ Najib, Faatihah Dhuha. "Blaming the Victim: Objektifikasi Korban Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan di Media Online Balairungpress. com." *Interaksi Online* 8.2 (2020): 53-63.

¹⁵ Ismail, Pitoyo, Edy Prihantoro, dan Noviwawan Rasyid Ohorella. "Analisis Kebijakan dan Komunikasi Pemerintah Dalam Membubarkan Front Pembela Islam (FPI)." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 20.2 (2021): 268-279.

dalam teks.¹⁶ Dengan menggunakan framing Pan dan Kosicki, pemaknaan redaksi *tribunnews.com*, *Kompas.com*, dan *detik.com* mengenai Dea OnlyFans dalam berita kasus pornografi dapat digali secara detail, mulai dari menggunakan perangkat tanda, kelengkapan unsur berita (5W+1H) hingga cara wartawan mengisahkan dan menekankan fakta-fakta tersebut pada kasus pornografi Dea OnlyFans. Struktur skrip yaitu 5W + 1H (who, what, when, where, why, dan how) merupakan bentuk umum unsur teks berit.^{17,18}

Kasus Dea menjadi viral, beritanya muncul di berbagai media-media online. Media online ramai membicarakan kasus Dea. Dalam pemberitaan, tentunya media memiliki cara tersendiri untuk membingkai atau framing kasus pornografi Dea. Dari media online yang ada, *Tribunnews.com*, *Kompas.com*, dan *detik.com*. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana analisis Framing terhadap pemberitaan Dea OnlyFans atas kasus pornografi di media online. Ada kecenderungan bahwa perempuan dan seks menjadi objek menarik bagi pembaca.¹⁹ Hal ini karena seks menjadi isu berlaku dengan rating tinggi, topik liputan tersebut banyak menjadi minat media massa.

Dea OnlyFans atau Gusti Ayu Dewanti dan lahir tahun 1998. Ia megawali konten di OnlyFans tahun 2020 dan pernah tampil di podcast Deddy Corbuzier (*Kompas.com* 25/03/2022). Melalui penelusuran *Ayosemarang.com* di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti), Gusti Ayu Dewanti adalah mahasiswi jurusan Antropologi Sosial sejak 2017. Tetapi, mahasiswi dengan NIM 1304021714**** itu belum menyelesaikan pendidikannya. Nama akun Instagram Dea OnlyFans adalah @gresaidss dan Twitternya yakni @GRESAIDS (26/3/2022).

Dea OnlyFans lahir di Nganjuk, Jawa Timur dan mulai populer lewat situs khusus member OnlyFans. OnlyFans merupakan situs yang mewadahi para content creator bisa menghasilkan keuntungan, dalam tayangan Talkpod, harga yang ditetapkan Dea di OnlyFans adalah 7 dollar Amerika Serikat atau sekitar Rp 100.388. Sejauh ini Dea mendapatkan penghasilan mencapai Rp 10 juta per bulan (*Tabloid Bintang. Com* 26/3/2022).

¹⁶ Ismail, Pitoyo, Edy Prihantoro, dan Noviawan Rasyid Ohorella. "Analisis Kebijakan dan Komunikasi Pemerintah Dalam Membubarkan Front Pembela Islam (FPI)." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 20.2 (2021): 268-279.

¹⁷ Angelica, Tiara, dan Reni Nuraeni. "Stereotype dan Labelling terhadap Perempuan pada Berita "19 Detik Gisella Anastasia" di Portal Okezone. com dan Kompas. com (analisis Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki Periode 7 November 2020 Hingga 31 Maret 2021)." *eProceedings of Management* 9.3 (2022).

¹⁸ Milatishofa, Milatishofa, Kusrin Kusrin, dan Weni Adityasning Arindawati. "Analisis Resepsi Khalayak terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.2 (2021): 174-185.

¹⁹ Nuzuli, Ahmad Khairul, Wahyu Kristian Natalia, dan Wiwid Adiyanto. "Tinjauan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Prostitusi Online di Surabaya." *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4.1 (2021): 35-43.



Gambar 1. Foto Dea OnlyFans
(Sumber: Tabloid Bintang.com)

OnlyFans adalah platform layanan konten berlangganan berbasis di London, Inggris. Pembuat konten (foto dan video, streaming langsung) akan dibayar, melalui keanggotaan bulanan. YouTuber, pelatih kebugaran, model, tokoh masyarakat pembuat konten akan dimonetisasi.

Nama Dea OnlyFans viral sejak muncul di podcast YouTube channel milik Deddy Corbuzier, dengan judul *Aku Boegil di OnlyFans!! Wooow-Kok Aman..-Deddy Corbuzier Podcast*. Di podcast Deddy Corbuzier, video tersebut sudah ditonton sebanyak 6,6 juta (18/5/2022). Pada 24 Maret 2022, Dea OnlyFans ditangkap dengan dugaan kasus konten pornografi. Media online ramai membicarakan kasus Dea.

Dalam pemberitaan, tentunya media memiliki cara tersendiri untuk membingkai atau framing kasus pornografi Dea. Dari media online yang ada, Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana analisis Framing terhadap pemberitaan Dea OnlyFans atas kasus pornografi di media online. Model analisis framing Zhong Dang Pan dan M. Kosicki dipilih karena model ini yang paling populer dan banyak dipakai, berita akan dijabarkan secara detail dengan Pan dan Kosicki.²⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti akan melihat bagaimana konstruksi yang dilakukan Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com dalam membingkai pemberitaan pornografi Dea OnlyFans. Bagian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berita yang dibuat

²⁰ Naqqiyah, Maulidatus Syahrotin. "Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia. Com dan Tirto. Id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3.01 (2020): 18-27.

Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com tentang pornografi Dea OnlyFans. Data penelitian diambil dengan cara mengunduh berita pornografi Dea OnlyFans di Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com selama periode 25 Maret sampai 5 April 2022 dengan masing-masing mengambil 5 berita. Dalam penelitian ini, data disajikan berdasarkan analisis menggunakan model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari berita yang ditampilkan Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com peneliti meneliti lima dari masing-masing media tersebut. Berita yang diambil fokus membahas berita pornografi Dea OnlyFans. Ada kecenderungan mengaitkan perempuan dengan unsur pornografi karena adanya anggapan perempuan merupakan objek seksualitas utama.

Dalam pemberitaan media akan memiliki cara tersendiri dalam mengemukakan sudut pandang mereka. Suatu hal yang wajar jika media berbeda dalam menginformasikan berita.²¹ Media memiliki cara berbeda dalam mengemas informasi. Framing yang berbeda karena adanya sudut pandang berbeda.

Berikut daftar berita yang dileliti peneliti untuk mengetahui pembingkai atau Framing kasus pornografi Dea OnlyFans oleh Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com.

Tabel 1. Daftar Judul Berita yang akan Dianalisis dari Tribunnews.com

NO.	Judul Berita	Penulis	Tanggal
1.	Polisi tak Menahan Dea OnlyFans Meski Sudah Jadi Tersangka Kasus Pornografi	Penulis: Igman Ibrahim	27 Maret 2022
2.	Dea: Di Luar Dugaan Konten Porno di Onlyfans Bocor ke Publik	Penulis: Fandi Permana Editor: srihandriatmo Malau	29 Maret 2022
3.	Terungkap Fakta Baru Kasus Dea OnlyFans, Setahun Bikin Konten Pornografi, Untung Rp 20 Juta Per Bulan	Editor: Anita Wardhani	30 Maret 2022
4.	Raup Rp 20 Juta Per Bulan dari Konten	Editor: Williem Jonata	

²¹ Harnia, Neng Tika, Ferina Meliasanti, dan Hendra Setiawan. "Analisis Framing Berita Perundungan pada Media Online Detik. Com dan Tribunnews. Com sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.5 (2021): 3145-3153.

	Porno, Dea OnlyFans Masih Terima Uang Jajan dari Ibunya		30 Maret 2022
5	Terkuak Video Syur Dea OnlyFans Bersama Pacar Dibuat pada Awal 2022	Penulis: Fandi Permana Editor: Johnson Simanjuntak	2 April 2022

A. Hasil Analisis Framing Tribunnews.com

1. Berita Tanggal 27 Maret 2022 (Judul: Polisi tak Menahan Dea OnlyFans Meski Sudah Jadi Tersangka Kasus Pornografi)

Sejak Dea OnlyFans viral setelah tampil di podcast Deddy Corbuzier tanggal 9 Maret 2022 yang menceritakan tentang dirinya yang menjual foto-foto pribadinya di platform Onlyfans, Polda Metro Jaya menangkap Dea di Malang pada 24 Maret 2022. Penangkapan Dea karena adanya dugaan pornografi. Ada dua tema yang disampaikan Tribunnews.com yaitu melakukan pendalaman termasuk untuk mengungkap keuntungan yang diperoleh Dea dan kemungkinan nama-nama yang terlibat dalam kasus Dea. Kasus pornografi tidak diinformasikan secara detail oleh Tribunnews.com. Berita tentang pornografi hanya sebagai informasi tambahan. Tribunnews.com menggunakan informan polisi untuk menarik minat pembaca.

Dalam analisis sintaksis, sumber informasi adalah Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Endra Zulpan. Hal ini terlihat di lead berita:

Dea Onlyfans tidak ditahan oleh polisi. Polisi hanya memetakannya sebagai tersangka kasus pornografi karena melakukan transaksi penjualan foto vulgar di platform OnlyFans.

Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Endra Zulpan, pada Sabtu (26/3/2022) saat dikonfirmasi mengatakan bahwa Dea tidak ditahan.

Sementara itu dari segi skrip, berita ini sudah lengkap memiliki 5W+1H, pada komposisi ini ada komponen yang menimbulkan munculnya penegasan bahwa kegiatan pornografi adalah kegiatan yang menguntungkan bagi pelaku, bisa menghasilkan uang. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat:

Direktur Kriminal Khusus (Diskrimus) Polda Metro Jaya Kombes Pol Auliansyah Lubis mengatakan, akan menindaklanjuti kasus dengan cara mendetail sampai ke hal keuntungan yang diperoleh Dea OnlyFans.

Untuk **retoris**, berita ini menggunakan beberapa kata ganti dan metafor untuk menggambarkan karakter Dea OnlyFans dengan kata sifat: “vulgar”, “seksi”, dan “foto topless”. Dengan kata itu media mencoba menggambarkan hubungan kasus Dea dengan karakter fisik sebagai poin dalam penyebutan tindak pornografi.

2. Berita Tanggal 29 Maret 2022 (Judul: Dea: Di Luar Dugaan Konten Porno di Onlyfans Bocor ke Publik)

Analisis sintaksis memperlihatkan bagaimana berita ini memiliki latar belakang tentang kehidupan lain dari sosok Gusti Ayu Dewanti alias Dea dan tanggapan pengacara tentang kasus pornografi Dea. Muncul pernyataan mengapa sampai terjerat kasus pornografi dan bagaimana Herlambang selaku pengacara membuat pernyataan segera diselesaikannya kasus Dea. Foto porno di konten OnlyFans yang bocor menjadi awal Dea tersandung kasus pornografi. OnlyFans merupakan platform layanan konten berlangganan yang berbasis di London, Inggris. Hal ini terlihat di judul, *lead*, tubuh berita, hingga penutup.

Judul: *Dea: Di Luar Dugaan Konten Porno di Onlyfans Bocor ke Publik*

Lead berita: *Gusti Ayu Dewanti alias Dea tak menduga jika foto syur bocor dan tersebar menjadi konsumsi publik. Hal itu di luar perkiraannya*

Tubuh berita: *Dea menekankan konten-konten yang diunggah di OnlyFans untuk kepentingan sendiri.*

Menurut Herlambang OnlyFans adalah situs ilegal di Indonesia. Dan sejak 2010 tidak bisa dibuka melalui proxy Indonesia.

pemerintah diminta menyediakan regulasi tegas tentang OnlyFans.

Penutup: *Diakui oleh Dea, Ia menyesali dan kapok, dan konten yang menyebar luas di luar kendalinya.*

Dari analisis skrip, 5W+1H didapatkan lengkap namun yang menjadi masalah adalah sudut pandang dari pengacara yang menyebutkan bahwa pemerintah belum bersikap tegas. Hal ini kemungkinan dilakukan untuk bias yang ada dalam berita. Platform OnlyFans di Indonesia bersifat ilegal. Pemerintah yang menetapkan status ilegal bagi platform OnlyFans merupakan bentuk ketegasan. Dea yang merupakan warga Indonesia yang patuh akan hukum seharusnya tidak menjadi bagian dari OnlyFans karena status OnlyFans di Indonesia adalah ilegal meskipun Dea mengunggah foto-foto di OnlyFans untuk kepentingan pribadi. Bisa jadi ini mewakili gambaran dari media yang menganggap pemerintah belum memiliki ketegasan dalam menangani kasus pornografi.

Dari analisis retorik, identitas pelaku pornografi ditulis secara lengkap “Gusti Ayu Dewanti” menunjukkan sudut pandang media yang menyatakan pelaku kasus pornografi tidak perlu disembunyikan identitasnya. Untuk menjaga privasi pelaku, media cukup menuliskan identitas dengan menyebutkan initial. Di analisis retorik, ditemukan penggunaan kata “konten syur” dan “video porno”. Penggunaan kata-kata tersebut menggambarkan karakter Dea yang merupakan konten kreator “syur” sangat menarik hati. Kata “syur” di sini mengarah pada nilai negatif, mengarah pada menarik hati ke arah napsu birahi. Kata “video porno” menandakan Dea merupakan karakter dengan gerak tubuh yang “porno” penggambaran tingkah laku erotis.

3. Berita tanggal 30 Maret 2022 (Judul: Terungkap Fakta Baru Kasus Dea OnlyFans, Setahun Bikin Konten Pornografi, Untung Rp 20 Juta Per Bulan)

Kasus Dea OnlyFans mengulas keuntungan Dea dalam pembuatan konten pornografi. Analisis **sintaksis** memperlihatkan tentang Dea yang ditetapkan tersangka atas UU no 44 tahun 2008 tentang pornografi. Undang-undang nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sesungguhnya telah mengatur ketentuan mengenai batasan sesuatu hal digolongkan sebagai sebuah pornografi dalam konteks transaksi elektronik.²²

Meski telah terbukti melanggar UU pornografi dan transaksi elektronik, kesan yang muncul, ada perlakuan berbeda pada kasus pornografi Dea. Meski telah ditetapkan tersangka UU pornografi dan terancam hukuman maksimal 12 tahun penjara, tetapi Dea tidak ditahan, alasan yang muncul karena adanya permintaan dan jaminan keluarga Dea dan status Dea yang seorang mahasiswa. Pembiasan dari kasus ini terlihat pada permintaan pihak pengacara untuk Dea supaya dijadikan sebagai *justice collaborator*. Hal ini terlihat pada tubuh berita:

Pasal 27 ayat 1 jo...pasal 36 UU no 44 tahun 2008 tentang pornografi menetapkan Dea OnlyFanas sebagai tersangka

Herlambang Ponco selaku kuasa hukum Dea mengharapkan kliennya dapat menjadi justice collaboration untuk membongkar praktik kreator direspon polisi.

Dea terancam jeratan hukum maksimal 12 tahun penjara polisi menahan terhadap Dea OnlyFans.

Analisis skrip, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Kasus pornografi Dea, memunculkan opini bahwa Dea berupaya terlepas dari jerat hukum dengan menawarkan menjadi *justice collaboration*. Dalih yang disampaikan Dea dengan menjadi *justice collaboration* untuk

²² Zahara, Elyan Nadian. "Framing Edukasi Body Positivity Versi Pesohor sebagai Upaya Penggeseran Nilai Kesusilaan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18.2 (2020): 208-220.

membongkar praktik kreator di Indonesia yang kemungkinan menggunakan OnlyFans atau pun situs-situs yang lain untuk konten pornografi.

Analisis retorik, memperlihatkan bagaimana kasus Dea menarik perhatian. Penggunaan platform OnlyFans selain bisa digunakan untuk menyimpan foto atau video pribadi, OnlyFans juga bisa digunakan sebagai bagian dari konten yang menghasilkan uang. Keuntungan Dea dari menyebar foto dan video mencapai Rp 20 juta per bulan. Di analisis retorik, ditemukan beberapa kata yang menggambarkan karakter Dea pada kasus pornografi. Diantaranya "foto topless", "pakaian lingerie", dan "kostum cosplay". Kata "topless" merupakan kata sifat dapat didefinisikan tanpa penutup dada, dengan dada terbuka, jadi "foto topless" adalah foto seseorang tanpa penutup dada, atau foto dengan dada terbuka. Sedangkan kata "cosplay" didefinisikan sebagai permainan kostum. Cosplay merujuk pada seseorang yang mengenakan sebuah kostum tertentu. Ditemukan juga kata "lingerie", lingerie adalah pakaian dalam yang mempunyai desain seksi yang bertujuan untuk menarik lawan jenis. Lingerie identik dengan pakaian seksi yang dalam arti konotatif diperuntukkan bagi aksesoris seks.

Pemberitaan Dea pada analisis retorik dengan penggunaan kata-kata merujuk pada aksi pornoaksi, mengisyaratkan bahwa media merespon kasus Dea, dengan kecenderungan menyalahkan Dea atas apa yang terjadi pada dirinya. Media melakukan victim-blaming. Peran media online terhadap budaya victim-blaming disebabkan karena adanya bias gender pada praktik jurnalistik pada media online. Penggunaan diksi yang bias terhadap korban, menggiring pembaca menerima stereotip yang dikonstruksi oleh media online sehingga tindakan victim-blaming sering terjadi.

4. Berita tanggal 30 Maret 2022 (Judul: Raup Rp 20 Juta Per Bulan dari Konten Porno, Dea OnlyFans Masih Terima Uang Jajan dari Ibunya)

Analisis sintaksis pada berita ini memperlihatkan bagaimana berita ini memiliki latar belakang tentang kehidupan keluarga Dea. Dea merupakan seorang yang berasal dari keluarga mampu secara ekonomi. Uang saku dari ibunya lebih besar dari hasil konten yang mencapai rata-rata Rp 15- Rp 20 juta per bulan. Hal ini terlihat pada tubuh berita:

keuntungan di OnlyFans tidak melebihi uang sakunya

diakui Dea OnlyFans saat jadi bintang tamu di podcast Deddy Corbuzier uang saku yang didatangkan dari sang ibu lebih besar.

Analisis skrip dan analisis retorik pada berita ini unsur-unsurnya sama dengan berita *Terungkap Fakta Baru Kasus Dea OnlyFans, Setahun Bikin Konten Pornografi, Untung Rp 20 Juta Per Bulan.*

5. Berita tanggal 2 April 2022 (Judul: Terkuak Video Syur Dea OnlyFans Bersama Pacar Dibuak pada Awal 2022)

Analisis sintaksis pada berita ini memperlihatkan bagaimana latar belakang kehidupan pribadi Dea. Dea merupakan seorang yang menganut kehidupan sek bebas. Dea melakukan sek tidak hanya dengan pacar saja, tetapi kegiatan sek tersebut dilakukannya juga dengan orang lain. Hal ini terlihat pada judul, *lead*, dan tubuh berita.

Judul: *Terkuak Video Syur Dea OnlyFans Bersama Pacar Dibuak pada Awal 2022*

Lead berita: *.... lawan main Dea OnlyFans, Dicky Reno Zulpratomo diperiksa polisi usai penetapan Dea menjadi tersangka*

Tubuh berita: *pria dengan usia 32 tahun itu membuat pengakuan ke penyidik, pembuatan video dilakukan bersama pada permulaan 2022. Akun Google Drive milik Dea berupa video-video porno disita polisi*

Analisis skrip, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Dea sudah membuat video sejak awal 2022. Video tersebut dibagikan ke OnlyFans. Diduga, ada pemain lain yang ikut dalam konten pembuatan video pornografi Dea.

Analisis *retoris*, memperlihatkan bagaimana Dea dalam pembuatan konten video pornografi bersama sang pacar. Media menyebut nama lengkap pasangan Dea dalam pembuatan video pornografi, ada kesan media tidak menutup identitas dengan cara nemuliskan inisial dari pelaku. Dicky Reno Zulpratomo ditulis secara jelas sebagai lawan main Dea.

Tabel 3. Daftar Judul Berita yang akan Dianalisis dari Kompas.com

No.	Judul Berita	Penulis	Tanggal
1.	Dea OnlyFans Ditangkap atas Kasus Pornografi	Penulis: Adi Prawita Riandi Editor: Kistyarini	25 Maret 2022
2.	Polisi Sebut Dea OnluFans Buat Video Syur dengan Kekasih, Lalu Diunggah agar Dapat Uang	Penulis: Muhammad Isa Bustomi Editor: Nursita Sari	26 Maret 2022
3.	Berkaca dari Kasus Dea OnlyFans, Warganet yang Ikut Menyebarkan Konten Bisa Kena UU ITE	Penulis: Retia Kartika Dewi Editor: Inten Esti Pratiwi	28 Maret 2022
4.	Usai Ditetapkan, Dea OnlyFans Mengaku tidak Akan Lagi Unggah	Penulis: Tria Sutrisna Editor: Ambaranie	28 Maret 2022

	Konten Pornografi	Nadia Kemala Movanita	
5.	Pemeriksaan Tambahan Dea OnlyFans, Ditemukan 76 Video dan Gambar Tanpa Busana	Penulis: Revi C. Rantung Editor: Kistyarini	5 April 2022

B. Hasil Analisis Framing Kompas.com

1. Berita tanggal 25 Maret 2022 (Judul: Dea OnlyFans Ditangkap atas Kasus Pornografi)

Sejak Dea OnlyFans viral setelah tampil di podcast Deddy Corbuzier, Dea ditangkap atas kasus dugaan pornografi. Pegiat media sosial dengan nama lengkap Gusti Ayu Dewanti, kelahiran tahun 1998 ini sudah mulai membuat konten di OnlyFans sejak 2020. Media Kompas.com tidak menceritakan secara detail kasus Dea. Kompas.com menggunakan informan polisi untuk menarik minat pembaca.

Dalam analisis sintaksis, sumber informasi adalah Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya, Kombes Auliansyah Lubis. Hal ini terlihat di lead berita :

.... Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya, Kombes Auliansyah Lubis mengkonfirmasi tertangkapnya Dea “Iya Mas,” kata Kombes....

Sementara itu dari segi skrip, berita ini sudah lengkap memiliki 5W+1H, pada komposisi ini ada komponen yang menimbulkan keganjilan, suatu perbuatan pornografi dengan menunggah foto topless secara iseng, tetapi sudah berlangsung dua tahun. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat:

.... Diakui Dea, tentang unggahan foto topless tahun 2020 di OnlyFans hanya iseng Dea OnlyFans terungkap ada keuntungan

Untuk retorik, berita ini menggunakan kata untuk menggambarkan karakter Dea OnlyFans dengan “foto topless”. Dengan kata itu media mencoba menggambarkan hubungan kasus Dea dengan karakter fisik sebagai poin dalam penyebutan tindak pornografi. Kata “topless” merupakan kata sifat dapat didefinisikan tanpa penutup dada, dengan dada terbuka, jadi “foto topless” adalah foto seseorang tanpa penutup dada, atau foto dengan dada terbuka.

2. Berita tanggal 26 Maret 2022 (Judul: Polisi Sebut Dea OnluFans Buat Video Syur dengan Kekasih, Lalu Diunggah agar Dapat Uang)

Analisis sintaksis pada berita ini memperlihatkan bagaimana latar belakang kehidupan pribadi Dea. Dea merupakan seorang yang menganut kehidupan sek bebas. Dea melakukan sek dengan pacar saja, tetapi kegiatan sek tersebut diunggah untuk mendapatkan uang. Hal ini terlihat pada judul, *lead*, dan tubuh berita.

Judul: Polisi Sebut Dea OnluFans Buat Video Syur dengan Kekasih, Lalu Diunggah agar Dapat Uang

Lead berita: Selain foto yang diperdagangkan di OnlyFans, video tak senonoh pun pernah dibuat sebelumnya bersama sang pacar

Tubuh berita ada kesengajaan mendistribusikan ke media sosial OnlyFans untuk memperoleh uang....

Analisis **skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Dea sudah membuat video sengaja didistribusikan untuk mendapatkan uang. Ditetapkan sebagai tersangka, tetapi tidak ditahan, hanya wajib lapor. Tidak ditahannya Dea karena permintaan keluarga serta statusnya yang masih mahasiswa.

Analisis **retoris**, memperlihatkan bagaimana Dea dalam pembuatan konten video pornografi bersama sang pacar. Video tersebut diunggah untuk mendapatkan uang. Berita ini menggunakan kata untuk menggambarkan karakter Dea OnlyFans. Ada beberapa kata yang menggambarkan kasus Dea. Kata “video asusila” dan kata “video vulgar”. Kata asusila memiliki nilai negatif, asusila berarti tidak susila, tidak baik tingkah lakunya. Sedangkan kata vulgar menggambarkan perilaku, perbuatan, tidak sopan. Penggunaan kata-kata tersebut, media ingin menggambarkan bahwa Dea seorang yang tingkah lakunya tidak baik, tidak sopan. Artinya tidak baik dan tidak sopan di sini mengarah pada pornografi.

3. Berita tanggal 28 Maret 2022 (Judul: Berkaca dari Kasus Dea OnlyFans, Warganet yang Ikut Menyebarkan Konten Bisa Kena UU ITE)

Analisis **sintaksis** pada berita ini memperlihatkan bagaimana masyarakat pengguna media sosial untuk menciptakan nuansa bebas pornografi dengan tidak menyebarkan hal-hal berhubungan dengan konten porno ke media sosial. Akan ada sanksi hukum tegas bagi penyebar konten pornografi. Hal ini terlihat pada tubuh berita:

Penyebarluasan bisa jadi bumerang. Sebab penyebab konten porno juga bisa dikenai sanksi pidana hingga denda....

...ancaman hukum bagi pelanggar...pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/ atau denda paling banyak RP 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)...

Analisis **skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Media berusaha memberitahu hukum yang akan menjerat bagi penyebar video pornografi. Bias yang terjadi di sini, pihak lain atau masyarakat mendapat ancaman hukum jika menyebarkan video pornografi. Dea sudah membuat video sengaja didistribusikan untuk mendapatkan uang. Ditetapkan sebagai tersangka, tetapi tidak ditahan, hanya wajib lapor. Tidak ditahannya Dea karena permintaan keluarga serta statusnya yang masih mahasiswa. Analisis **retoris**, ada kata yang menggambarkan berita pornografi yaitu kata “foto vulgar” yang dapat diartikan sebagai foto tidak sopan.

4. Berita tanggal 28 Maret 2022 (Judul: Usai Ditetapkan, Dea OnlyFans Mengaku tidak Akan Lagi Unggah Konten Pornografi)

Analisis **sintaksis** pada berita ini memperlihatkan latar belakang Dea yang tidak lagi mengunggah foto di OnlyFans. Hal ini setelah dirinya menjalani wajib lapor. Hal ini terlihat pada *lead* berita:

Gusti Ayu Dewanti atau dikenal sebagai Dea Only, menyampaikan pengakuannya setelah menjalankan wajib lapor mengaku tidak lagi ada unggahan video pornografi dirinya ke situs OnlyFans....

Analisis **skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Analisis **retoris**, ada kata yang menggambarkan berita pornografi yaitu kata “foto vulgar” yang dapat diartikan sebagai foto tidak sopan.

5. Berita tanggal 5 April 2022 (judul: Pemeriksaan Tambahan Dea OnlyFans, Ditemukan 76 Video dan Gambar Tanpa Busana)

Analisis **sintaksis** pada berita ini memperlihatkan bagaimana latar google drive polisi menemukan 76 video serta gambar tak berbusana dari Dea OnlyFans. Google drive tersebut menjadi barang sitaan yang bersangkutan. Dari keterangan Dea video tersebut ada yang membeli. Hal ini terlihat pada tubuh berita.

*Tubuh berita:... drive Auliansyah menuturkan ada identifikasi ada 76 video dan masih banyak lagi gambar-gambar tanpa busana di google drive
... Auliansyah mengungkap, ada pembeli dari video Dea*

Analisis skrip, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Dea sudah membuat video sebanyak 76, dan dari video tersebut ada yang membeli. Ditetapkan sebagai tersangka pada 26 Maret 2022, tetapi tidak ditahan, hanya wajib lapor. Tidak ditahannya Dea karena permintaan keluarga serta statusnya yang masih mahasiswa.

Analisis *retoris*, memperlihatkan bagaimana Dea dalam pembuatan konten video pornografi sebanyak 76. Media dalam menggambarkan identitas pelaku tidak konsisten, dalam penulisan berita, tersangka disebut dengan identitas “D” yang menggambarkan inisial huruf awal nama pelaku, tetapi di waktu yang sama identitas pelaku ditulis nama asli. Penulisan nama asli mengidentifikasi media melanggar kode etik jurnalistik.

Dalam melakukan tugas jurnalistik di lapangan, wartawan tunduk pada Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi: “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila”. Identitas yang dimaksud adalah segala hal yang memudahkan orang untuk melacak data diri korban misalnya nama, identitas orang tua, alamat rumah ataupun alamat kantor korban.

Wartawan dibekali kompetensi yang cukup dalam menyajikan pemberitaan yang responsif gender. Hal ini direalisasikan oleh Dewan Pers yang menerbitkan Seruan Dewan Pers No 189 Tahun 2013 terkait dengan pemberitaan kejahatan susila dan menekankan lagi Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik di atas. Dalam seruan ini Dewan Pers meminta para wartawan agar lebih serius dalam melindungi korban kejahatan asusila yang umum korbannya adalah perempuan dan anak. Tujuan seruan ini adalah untuk menghindari korban mengalami kejahatan lagi, dan memperkecil dampak trauma yang dialami korban.

Tabel 4. Daftar Judul Berita yang akan Dianalisis dari Detik.com

No.	Judul Berita	Penulis	Tanggal
1.	Dea OnlyFans Ternyata tak Ditangkap di Rumahnya, tapi dalam Kos	Penulis: Muhammad Aminudin	25 Maret 2022
2.	Jeratan Polisi tak Berhenti di Dea OnlyFans	Penulis: Tim Detik.com	27 Maret 2022
3.	5 Fakta Terbaru Dea OnlyFans Sasar Pemeran Pria	Penulis: Tim Detik.com	30 Maret 2022
4.	Kabar Terbaru Dea OnlyFans Usai Terungkap Pemain Pria adalah Pacar	Penulis: Tim Detik.com	1 April 2022
5.	5 Hal tentang Pacar Dea OnlyFans Masih Saksi Usai 7 Jam Diperiksa Polisi	Penulis: Tim Detik.com	2 April 2022

C. Hasil Analisis Framing Detik.com

1. Berita tanggal 25 Maret 2022 (Judul: Dea OnlyFans Ternyata tak Ditangkap di Rumahnya, tapi dalam Kos)

Dea OnlyFans ditangkap di rumah kos di wilayah kelurahan Blimbing, Kota Malang pada 24 Maret 2022 pukul 15.00 WIB. Analisis **sintaksis** memperlihatkan tentang latar rumah kos sebagai latar penangkapan Dea OnlyFans. Tidak seperti berita di Tribunnews.com dan Kompas.com, berita di Detik.com narasumber informan berita bukan dari pihak kepolisian, melainkan dari pengurus RW dan warga di mana Dea ditangkap. Ini menunjukkan bahwa Detik.com menampilkan berita dengan menggali informasi dari rakyat. Hal ini terlihat pada *lead*, dan tubuh berita, dan penutup berita.

Lead berita: Penangkapan *Dea* di sebuah rumah kos di wilayah Kelurahan Blimbing, Kota Malang

Tubuh berita: *pengurus Rw setempat, Dani membenarkan adanya penangkapan tersebut.*

Dani membenarkan, tempat kos menjadi lokasi penangkapan.

Penutup berita: *...ketika melihat fotonya, eh itu perempuan yang tinggal di kamar lantai atas," ucapnya tak mau ditulis namanya itu.*

Analisis **skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Dea ditangkap di rumah kos atas kasus pornografi. Analisis **retoris**, memperlihatkan bagaimana kasus Dea menarik perhatian. Media memilih menggambarkan latar penangkapan Dea. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

...kos tersebut menawarkan jasa sewa kos harian dan bulanan. Fasilitas yang ditawarkan antara lain wi-fi, kamar mandi dalam.

... Tapi di situ ada penjaganya. Baru satu bulan buka rumah kos....

...kaget dengan penangkapan Dea karena terkait kasus asusila. Sebab ini bisa menjadi aib di lingkungan setempat.

2. Berita tanggal 27 Maret 2022 (Judul: Jeratan Polisi tak Berhenti di Dea OnlyFans)

Analisis **sintaksis** memperlihatkan tentang nama-nama yang berkaitan dengan kasus pornografi Dea OnlyFans. Polisi sudah mengantongi nama-nama yang mungkin akan terlibat dalam kasus perkara Dea. Selain itu polisi akan memastikan keuntungan penjualan konten porno. Hal ini dapat dilihat pada *lead*, dan tubuh berita.

Lead berita: *.... nama-nama yang terlibat di kasus Dea OnlyFans telah dikantongi polisi*

Tubuh Berita: *"Kita sudah mengantongi nama yang terlibat kasus perkara Dea ini...."*
kata Diskrimsumus Polda Metro Jaya Kombes Auliansyah Lubis...

... *Dipastikan akan segera diinformasikan keuntungan jual konten porno*

Analisis **skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Polisi sudah memiliki nama-nama yang berkaitan dengan kasus pornografi Dea. Analisis **retoris**, kasus pornografi menjadi menarik untuk dibahas karena kasus tersebut berkaitan dengan pihak lain. Ada konten kreator, ada pihak lawan main, dan ada pihak pembeli. Kasus pornografi bisa menjadi market atau pasar yang di dalamnya ada jual beli dan menghasilkan keuntungan.

3. **Berita tanggal 30 Maret 2022 (Judul: 5 Fakta Terbaru Dea OnlyFans Sasar Pemeran Pria)**

Analisis **sintaksis** menunjukkan tentang latar penangkapan Dea OnlyFans. Dea melanggar UU ITE dan terancam hukuman maksimal 6 tahun penjara. Konten pornografi dapat dikatakan sebagai hal yang mendatangkan keuntungan karena dapat memperoleh uang. Hal ini terlihat pada tubuh berita.

Tubuh berita: *...ini terjerat pasal 27 ayat 1 juncto pasal 45 ayat 1 UU ITE. Dalam aturan pasal tersebut, Dea OnlyFans terancam hukuman maksimal 6 tahun penjara.*

Polisi mengungkap Dea membuat konten porno untuk mendapatkan uang. Menurut polisi Dea mendapat Rp 15 juta hingga Rp 20 juta dalam satu bulan.

Analisis **skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Polisi sudah memiliki nama-nama yang berkaitan dengan kasus pornografi Dea. Analisis **retoris**, kasus pornografi menjadi menarik untuk dibahas karena kasus tersebut berkaitan dengan pihak lain. Ada konten kreator, ada pihak lawan main, dan ada pihak pembeli. Pihak lain yang ikut terlibat, bisa menjadi tersangka. Kasus pornografi bisa menjadi market atau pasar yang di dalamnya ada jual beli dan menghasilkan keuntungan. Hal ini terlihat pada kalimat.

“Nanti setelah kita periksa sebagai saksi, kalau memang terpenuhi unsur pasalnya, akan kita jadikan tersangka,” imbuhnya.

Analisis **retoris**, memperlihatkan bagaimana kasus Dea menarik perhatian. Penggunaan platform OnlyFans selain bisa digunakan untuk menyimpan foto atau video pribadi, OnlyFans juga bisa digunakan sebagai bagian dari konten yang menghasilkan uang. Keuntungan Dea dari menyebar foto dan video mencapai Rp 20 juta per bulan. Meski status Dea adalah tersangka namun tidak ditahan. Pelaku penyebar utama video menjadi pertimbangan untuk ditahan.

... *Pada prinsipnya penyebaran video Dea ini melalui dari platform-platform ada konten asusila di sana. Pada prinsipnya penyebaran video Dea ini...*

...*Pelaku penyebar video merupaka pelaku utama...*

4. Berita tanggal 1 April 2022 (Judul: Kabar Terbaru Dea Onlyfans Usai Terungkap Pemeran Pria adalah Pacar)

Analisis **sintaksis** menunjukkan tentang latar pengembangan penyelidikan pemeran pria. Pemeran pria dalam video mesum adalah pacar. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa gaya berpacaran Dea sudah melewati batas, mereka berbuat mesum dan juga didokumentasikan dengan cara direkam, dari penjualan video tersebut Dea untung Rp 20 juta per bulan. Dea Onlyfans ditetapkan sebagai tersangka pada pembuatan dan penyebaran konten porno. Meski telah ditetapkan sebagai tersangka tetapi Dea tidak ditahan, hanya wajib lapor. Hal ini terlihat pada bagian lead berita dan tubuh berita.

Lead berita: *...Polda metro Jaya telah menetapkan Dea OnlyFans....*

Tubuh berita: *...polisi mengungkapkan bahwa pemeran pria adalah pacar dari Dea Onlyfans.*

...Diangakui keuntungan RP 20 juta tiap bulan dari penjualan konten pornografinya...

Dea OnlyFans telah ditetapkan sebagai tersangka pada kasus pembuatan dan penyebaran konten pornografi di situs OnlyFans....

Meski telah dilakukan penetapan sebagai tersangka, polisi tidak melakukan penahanan Dea. Perempuan itu hanya dikenai wajib lapor.

Analisis **skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Polisi sudah memiliki nama-nama yang berkaitan dengan kasus pornografi Dea. Polisi akan memanggil pemeran pria dalam video syur tersebut. Pemeran pria adalah pacar Dea. Analisis **retoris**, media menulis nama lengkap dari tersangka kasus pornografi, pada kasus seperti ini seharusnya media cukup menuliskan inisial sebagai identitas dari tersangka. Kasus pornografi menjadi menarik untuk dibahas karena kasus tersebut berkaitan dengan pihak lain. Ada konten kreator, ada pihak lawan main, dan ada keuntungan dari penjualan video pornografi. Pihak lain yang ikut terlibat, bisa menjadi tersangka. Kasus pornografi bisa menjadi market atau pasar yang di dalamnya ada jual beli dan menghasilkan keuntungan. Pada kasus pornografi ini media menggunakan kata syur untuk mempertegas berita tentang pornografi.

5. Berita tanggal 2 April 2022 (Judul: 5 Hal Tentang Pacar Dea OnlyFans Masih Saksi Usai 7 Jam Diperiksa Polisi)

Kasus Dea OnlyFans mengulas tentang pemeriksaan pemeran pria dalam video pornografi Dea. Pemeran pria adalah pacar Dea. Analisis sintaksis menjabarkan keuntungan Dea dalam pembuatan konten pornografi hanya dinikmati oleh Dea sendiri, tanpa bagi hasil dengan lawan mainnya. Pria dalam kasus pornografi Dea yang merupakan kekasihnya itu menjalani

pemeriksaan polda Metro Jaya. Dicky Reno Zulpratomo ditetapkan hanya sebagai saksi meski terlibat dalam adegan syur. Media turut serta dalam memberikan gambaran bahwa perempuan merupakan objek seksual dan laki-laki subjek seksual. Dea sebagai pemeran perempuan digambarkan sebagai objek seksual. Pemeran tokoh laki-laki dalam hal ini adalah Dicky sebagai subjek seksual atau orang yang melakukan suatu tindakan.

Dicky tidak terlibat dalam penyebaran konten porno di OnlyFans. Selain itu, dia tidak memperoleh bagi hasil dari penjualan video porno tersebut. Hal ini terlihat pada lead berita dan tubuh berita:

Lead berita: *Dicky Reno Zulpratomo(32), kekasih Dea OnlyFans menjalani pemeriksaan polda Metro Jaya. Dicky merupakan pemeran pria dalam video syur sang kekasih Dea OnlyFans.*

Tubuh berita: *Dicky pulang dengan status saksi. Meski dicky terlibat dalam adegan syur itu....*

...pacar Dea tidak ikut serta dalam penyebaran konten porno Dea OnlyFans.

Pacar tak izinkan Dea unggah video syur ke medsos.

...telah diperiksa sebagai saksi di kasus video porno.

Analisis **skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H lengkap. Kasus pornografi Dea, memunculkan opini bahwa Dea menganut kehidupan seks bebas. Dea yang masih berstatus sebagai mahasiswa dan memiliki pacar dengan usia 32 tahun sudah melakukan hubungan mesum. Dan bahkan hubungan tersebut diabadikan dengan cara direkam, dibuat video. Video tersebut oleh Dea dijual di OnlyFans dengan keuntungan penjualan Rp 20 juta per bulan.

Pada analisis skrip, media menyebutkan identitas dengan lengkap pihak yang menjadi pasangan Dea. Media menuliskan usia dan nama lengkap pemeran pria. Ini dapat dikatakan melanggar kode etik jurnalistik karena tidak melindungi identitas. Penafsiran Kode Etik Jurnalistik Pasal 5 menyatakan, ada dua hal yang harus dilindungi identitasnya dalam proses peliputan, yaitu korban kekerasan dan anak-anak baik sebagai pelaku maupun sebagai korban kekerasan seksual. Selain itu identitas yang mempermudah orang mengetahui dan melacak seseorang baik pelaku maupun korban kejahatan seksual yang melibatkan perempuan tidak boleh disebutkan.

Analisis retorik, memperlihatkan bagaimana kasus Dea menarik perhatian. Penggunaan platform OnlyFans selain bisa digunakan untuk menyimpan foto atau video pribadi, OnlyFans juga bisa digunakan sebagai bagian dari konten yang menghasilkan uang. Keuntungan Dea dari menyebar foto dan video mencapai Rp 20 juta per bulan. Dan pada kasus ini, teman pria dalam video syur yang merupakan pacar Dea, hanya dijadikan sebagai saksi. Di analisis retorik, ditemukan beberapa kata yang menggambarkan karakter Dea pada kasus pornografi.

Diantaranya”video syur”, “adegan syur”, dan “video porno”. Kata-kata tersebut merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan bahwa ada kegiatan berupa aksi pornografi yang dilakukan Dea dan pacar. Dalam pemberitaan ini, teman main Dea dalam kasus pornografi, oleh media ditulis secara lengkap dan disertai dengan penyebutan usia. *Dicky Reno Zulpratomo(32), kekasih Dea OnlyFans* penulisan identitas tersebut tentunya melanggar kode etik jurnalistik. Media seharusnya cukup menuliskan pelaku atau korban dengan menyebut inisial saja

KESIMPULAN

Dilihat dari struktur sintaksis, pemingkaihan yang dilakukan Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com dapat dilihat dari penyusunan fakta. Penyusunan fakta pada isi berita menampilkan peristiwa yang sedang ramai di media sosial, siapa sosok Dea OnlyFans. Berdasarkan narasumber Dea OnlyFans merupakan mahasiswa dengan nama lengkap Gusti Ayu Dewanti berasal dari Nganjuk. Media memanfaatkan sumber informasi penyelidikan (polisi) sebagai sumber informasi berita. Berita-berita di Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com meskipun ditampilkan dengan judul yang berbeda-beda tetapi memiliki isi berita yang sama. Judul yang berbeda-beda bertujuan supaya terlihat media online tersebut memiliki kebaruan informasi.

Struktur skrip Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com dengan kelengkapan 5W+1H dalam mengisahkan fakta lebih menonjolkan unsur siapa dan mengapa. Dari lima tiga media sosial yang diteliti, unsur siapa yaitu Dea OnlyFans sebagai tersangka kasus pornografi, unsur siapa yaitu Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Endra Zulpan sebagai pihak pada penyelidikan kasus Dea. Sedangkan unsur mengapa adalah Dea mengunggah video dan foto vulgar di OnlyFans, diduga video dan foto tersebut ada yang membeli, yang kemudian bocor sehingga menjadi viral. Dea yang sudah menjadi tersangka, tetapi tidak ditahan, hanya wajib lapor. Tidak ditahannya Dea karena permintaan keluarga serta statusnya yang masih mahasiswa.

Struktur retorik Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com menekankan menggunakan kata-kata yang mendukung pemingkaiannya. Kata yang digunakan vulgar, seksi, foto topless, syur, video porno, video asusila, video porno, pakaian lingerie, dan kostum cosplay di sini mengarah pada nilai negatif, mengarah pada menarik hati ke arah napsu birahi. Berdasarkan analisis tersebut, media telah melanggar kode etik dan melanggar privasi korban.

Tribunnews.com, Kompas.com, dan detik.com menginformasikan kasus pornografi Dea secara berulang-ulang dengan judul yang berbeda-beda serta menyertakan kata-kata berbau porno. Dari judul-judul yang berbeda tersebut, isi berita bisa dikatakan sama.

DAFTAR PUSTAKA

Angelica, Tiara, dan Reni Nuraeni. "Stereotype dan Labelling terhadap Perempuan pada Berita "19 Detik Gisella Anastasia" di Portal Okezone. com dan Kompas. com (analisis Framing

- Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki Periode 7 November 2020 Hingga 31 Maret 2021)." *eProceedings of Management* 9.3 (2022).
- Eriyanto, Analisis Framing. "Konstruksi." *Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS (2002).
- Harnia, Neng Tika, Ferina Meliasanti, dan Hendra Setiawan. "Analisis Framing Berita Perundungan pada Media Online Detik. Com dan Tribunnews. Com sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.5 (2021): 3145-3153.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. "Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2.1 (2021): 12-21.
- Ismail, Pitoyo, Edy Prihantoro, dan Noviwawan Rasyid Ohorella. "Analisis Kebijakan dan Komunikasi Pemerintah Dalam Membubarkan Front Pembela Islam (FPI)." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 20.2 (2021): 268-279.
- La Saadi, Mujiati, dan Fadly Kasdam. "Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Politik Beberapa Tilikan Kasus Akhmad Fathanah di Media Harian Tempo." *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 4.1 (2018): 1-10.
- Milatishofa, Milatishofa, Kusrin Kusrin, dan Weni Adityasning Arindawati. "Analisis Resepsi Khalayak terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.2 (2021): 174-185.
- Mulyana, DR Deddy. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Munib, Abd. "Framing Media atas Pemberitaan Sertifikasi Dai." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3.2 (2020): 27-45.
- Najib, Faatihah Dhuha. "Blaming the Victim: Objektifikasi Korban Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan di Media Online Balairungpress. com." *Interaksi Online* 8.2 (2020): 53-63.
- Naqqiyah, Maulidatus Syahrotin. "Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia. Com dan Tirto. Id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3.01 (2020): 18-27.
- Novita, Ika, Icha Nur, dan Tiara Rose. "Konstruksi Realitas Media (Analisis Framing Pemberitaan UU Cipta Kerja Omnibus Law dalam Media Online Vivanews dan Tirto. id)." *Jurnal Syntax Admiration* 2.1 (2021): 69-84.
- Nugroho, Catur. "Konstruksi Berita Kontroversi Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta (Analisis Framing Pan dan Kosicki terhadap Berita Surat Kabar Harian Kompas dan Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2011–Maret 2011)." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.3 (2014).
- Nuzuli, Ahmad Khairul, Wahyu Kristian Natalia, dan Wiwid Adiyanto. "Tinjauan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Prostitusi Online di Surabaya." *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4.1 (2021): 35-43.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia, 2018.
- Silvana, Hana. "Peran Media Massa pada Komunikasi Politik di Indonesia." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 1 (2013).
- Siregar, Ade Kurniawan, dan Eka Fitri Qurniawati. "Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo. co." *Journal of New Media and Communication* 1.1 (2022): 1-15.
- Sovianti, Rina. "Konstruksi Realitas Pembubaran Front Pembela Islam dan Demokrasi dalam Surat Kabar Online." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 20.1 (2021): 67-80.

Nurhidayah, Umi Halwati, Nawawi: Kasus Pornografi Di Media Online (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Dea Onlyfans)

Suparni, Niniek. "Cyberspace: problematika & antisipasi pengaturannya." (2009).

Tan, Sely, dan Yuri Alfrin Aladdin. "Analisis Resepsi Pembaca Tribunnews. com dari Kalangan Mahasiswa/I Universitas Indonesia Terhadap Insiden "Kartu Kuning" Ketua BEM UI." *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 12.1 (2019).

Zahara, Elyan Nadian. "Framing Edukasi Body Positivity Versi Pesohor sebagai Upaya Penggeseran Nilai Kesusilaan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18.2 (2020): 208-220.

Zahara, Elyan Nadian. "Framing Edukasi Body Positivity Versi Pesohor sebagai Upaya Penggeseran Nilai Kesusilaan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18.2 (2020): 208-220.